

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak berlakunya kebijakan pemerintah mengenai deregulasi di bidang perbankan, banyak bank tumbuh dan berkembang sehingga mengakibatkan persaingan yang ketat. Adanya situasi dan kondisi tersebut memaksa para banker dapat berupaya untuk mengelola masing-masing banknya, sehingga tetap bertahan dan mengembangkan bank yang dikelolanya.

Dalam kurun waktu 1988-1998 bisnis perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada periode 1982 – 1988 sistem finansial didominasi perbankan, terutama bank komersial milik pemerintah. Peran penting bank swasta nasional melonjak pada perputaran ke dua reformasi keuangan (1988-1991) yang memfokuskan pada upaya-upaya penurunan hambatan memasuki pasar dan berbagai fasilitas yang dinikmati bank pemerintah. Akibatnya, 40 bank swasta baru dan 15 bank patungan telah dibentuk, sementara tidak satupun tambahan bank pemerintah. Bank juga membuka cabang hingga ke pelosok sehingga menjamurlah berbagai cabang bank dari 1.640 pada April 1982 menjadi 2.842 pada Maret 1990, bahkan melonjak drastis menjadi 6345 kantor bank pada 1997/1998. Jumlah kantor cabang pada Januari 1998 berkurang gara-gara krisis menjadi 6.295 namun jumlah bank masih sekitar 222.

Sampai dengan tahun 1997 kelompok bank swasta mendominasi pangsa pasar dana (50%), kemudian diikuti oleh kelompok bank pemerintah (37,2%);

kelompok bank asing dan campuran (10,8%); dan kelompok BPD (2,5%). Pada tahun 1998 dan 1999 pangsa pasar bank swasta nasional mengalami penurunan, masing-masing menjadi sekitar 41% dan 39%. Dalam periode yang sama, sebaliknya bank pemerintah mengalami kenaikan menjadi 47% dan 48%, sekaligus memimpin dalam hal penguasaan pangsa pasar dana (Kuncoro,2002).

Perkembangan yang pesat itu ternyata tidak dapat mendorong terciptanya industri perbankan yang kuat. Krisis moneter dan ekonomi sejak 1997 yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Beberapa indikator kunci perbankan dalam tahun 1998 berada pada kondisi yang sangat buruk. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan di Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut mengakibatkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia yaitu dengan cara menggabungkan (*merger*) dan rekapitalisasi melalui penerbitan obligasi pemerintah untuk menambah modal bank.

Sejalan dengan waktu, perkembangan perbankan mulai tumbuh dengan pesat. Banyak bank-bank baru baik itu konvensional maupun syariah yang terus bersaing untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Untuk mendapatkan kepercayaan itu bank harus dalam keadaan sehat, karena masyarakat akan percaya kepada bank yang tingkat kesehatannya tinggi. Walaupun hanya Bank Indonesia yang secara pasti mengetahui kondisi suatu bank, namun dari laporan keuangan

bank, masyarakat memperoleh informasi secara menyeluruh dan dapat menilai kondisi suatu bank dengan panduan penilaian kesehatan bank yang telah diatur oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 265/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 31/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997.

Bank Indonesia dalam rangka mengawasi bank, setiap tahun menilai kesehatan bank di Indonesia dengan tujuan membantu manajemen bank, apakah telah dikelola dengan prinsip kehati-hatian (*Prudential*) dan sistem perbankan yang sehat, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha bank dalam kurun waktu tertentu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dianalisis dengan menggunakan rasio yang menitikberatkan pada faktor-faktor yaitu, permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dinilai dari lima faktor yaitu, permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas (Bank Indonesia, 1997). Bank dapat dikatakan sehat bila dapat menjaga keamanan dana masyarakat yang disimpan di bank, dapat berkembang dengan baik serta mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan ekonomi nasional (Sutojo, 1997).

Laporan Keuangan merupakan salah satu media informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kesehatan perbankan. Informasi tentang kesehatan bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan tersebut yang meliputi perhitungan rasio *capital, assets, management, earning, dan liquidity*.

Dengan melakukan analisis tersebut, maka dapat diketahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan menganalisis CAMEL diwaktu lampau dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan dan hasil-hasilnya yang dianggap telah cukup baik dan dapat diketahui potensi perusahaan tersebut. Dengan analisis tersebut juga memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend, jumlah dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Dari uraian latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat kesehatan bank pada bank-bank BUMN. Maka penulis menggunakan judul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK-BANK BUMN TAHUN 2006”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, permasalahan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana tingkat kesehatan bank-bank BUMN yang diukur dengan rasio CAMELS-MS tahun 2006 pada triwulan I – III ?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat data yang diperoleh mengenai bank BUMN kurang lengkap, maka peneliti membatasi pada aspek *capital*, *asset*, *earning* dan *liquidity*. Aspek *management* dan *sensitivity* tidak diperhitungkan karena keterbatasan waktu dan biaya. Dan data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2006 hanya sampai triwulan III.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kesehatan bank-bank BUMN tahun 2006 pada triwulan I – III.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi bagi Bank atas hasil kerja selama triwulan I-III tahun 2006 terutama mengenai tingkat kesehatan bank serta sebagai acuan dalam menentukan proyeksi rencana dimasa yang akan datang sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.
2. Bagi penulis, merupakan hal yang cukup berharga dalam membandingkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dengan praktek lapangan.

F. Sistematika Sripsi

Rangkaian penulisan skripsi ini disusun menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada, wujud dari sistematika ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini memuat uraian mengenai pengertian bank, jenis-jenis bank, fungsi bank, usaha yang dilakukan bank, pengertian BUMN, fungsi BUMN, maksud dan tujuan pendirian BUMN, pengelompokan BUMN, pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, arti penting laporan keuangan, pengertian kinerja dan pengukuran kinerja bank, dan faktor-faktor yang menggugurkan tingkat kesehatan bank.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat uraian mengenai kerangka pemikiran, populasi dan sample, data dan jenis data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini memuat gambaran umum perusahaan dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat uraian mengenai kesimpulan dan saran.